

## **HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA PESERTA MATA KULIAH TOEFL 2 (STUDI PADA MAHASISWA ANGKATAN 2014 REGULER AKTIF DI SEMESTER GANJIL 2015/2016 UNIVERSITAS ESA UNGGUL)**

Rosa Almira Elisse Samantha ISH, Yuli Asmi Rozali  
Fakultas Psikologi Univeritas Esa Unggul  
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510  
rosaalmira\_94@yahoo.com

### **Abstract**

*The low achievement in TOEFL 2 subject can obstruct student learning process. The low achievement was affected by self-efficacy. The Purpose of this research is to determine correlation between self efficacy and achievement TOEFL 2 subject in Esa Unggul University students. The research used quantitative non-experimental correlational method with proportionate stratified random sampling, consisted of 100 active students of 2014 in academic year 2015/2016. Reliability coefficient of self efficacy scale ( $\alpha$ ) = 0,902 with 34 valid items. Based on the statistics Pearson product moment yielded sig = 0,000 ( $p < 0,05$ ), correlation value ( $r$ ) = 0.347. It means, there is positive correlation between self efficacy and Achievement TOEFL 2 subject on participants of TOEFL 2 class in Esa Unggul University. There were 51 students (51%) who have high self-efficacy and 49 students (49%) who have low self-efficacy. There is no correlation between learning achievements and gender and English course experience.*

**Keyword:** *self efficacy, TOEFL 2 achievement, university students*

### **Abstrak**

Rendahnya prestasi belajar TOEFL 2 mahasiswa UEU menghambat proses belajar. Rendahnya prestasi belajar TOEFL 2 salah satunya dipengaruhi oleh *self efficacy*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self Efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul. Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif korelasional non-eksperimental dengan *proportionate stratified random sampling*, berjumlah 100 mahasiswa angkatan 2014 yang aktif di semester ganjil 2015/2016. Koefisien reliabilitas alat ukur *self efficacy* ( $\alpha$ ) = 0,902 dengan 34 item valid. Berdasarkan uji statistik diketahui ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul ( $p = 0,000$ ,  $p < 0,05$ ), dan  $r = 0.347$ . Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, berjumlah 51 mahasiswa (51%), dan rendah berjumlah 49 mahasiswa (49%). Dan tidak ada hubungan antara prestasi belajar dengan jenis kelamin dan pengalaman kursus bahasa Inggris.

**Kata Kunci :** *self efficacy, prestasi belajar TOEFL 2, mahasiswa*

### **Pendahuluan**

Universitas Esa Unggul merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Universitas Esa Unggul yang selanjutnya akan disingkat menjadi UEU kini telah memiliki 10 Fakultas. UEU memiliki visi untuk menjadikan UEU sebagai perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas. Dan misi dari UEU yaitu menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan relevan, (<http://esaunggul.ac.id>).

Di dalam visi UEU tersebut terkandung keinginan untuk tidak hanya menjadi perguruan tinggi yang bertaraf nasional saja, tapi juga bertaraf internasional. Salah satu langkah yang telah ditempuh oleh UEU adalah dengan menjalin kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi di luar

negeri, dan untuk menunjang kemampuan berbahasa Inggris, UEU telah menetapkan mata kuliah TOEFL sebagai mata kuliah umum yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UEU, serta menjalin kerja sama dengan salah satu badan penyelenggara TOEFL yaitu *George Manson University English Language Institute* (ELI GMU) untuk menunjang sistem pembelajaran, agar lebih optimal dan sesuai dengan standar TOEFL (<http://esaunggul.ac.id>).

Penilaian TOEFL di UEU dilakukan dengan standar TOEFL, artinya penilaian ditentukan oleh UTS dan UAS dengan skor tertinggi sebagai penentu kelulusan. Mahasiswa dapat lulus TOEFL 1 jika mampu mencapai skor 400, dan dapat lulus TOEFL 2 jika mampu mencapai skor 450, dan hasil TOEFL 2 menjadi syarat dikeluarkannya sertifikat TOEFL.

Menurut pengelola mata kuliah TOEFL bagi UEU merupakan salah satu langkah dalam mencapai visi UEU, yaitu dapat menjadi perguruan tinggi berkelas dunia berbasis intelektualitas. Skor TOEFL yang diperoleh mahasiswa menunjukkan prestasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah TOEFL 2. Winkel (2014) prestasi belajar adalah keberhasilan usaha dan gambaran kemampuan yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau sesuatu. Artinya mahasiswa yang memiliki prestasi belajar tinggi dalam mata kuliah TOEFL adalah mahasiswa yang memiliki keberhasilan usaha dan kemampuan yang tinggi dalam menguasai pelajaran Bahasa Inggris, demikian sebaliknya mahasiswa yang memiliki prestasi belajar rendah mahasiswa yang memiliki keberhasilan usaha dan kemampuan yang rendah dalam menguasai pelajaran Bahasa Inggris.

Persentase kelulusan mata kuliah TOEFL 2 memiliki tingkat kelulusan mahasiswa yang lebih rendah, dibandingkan TOEFL 1. Hal ini dikarenakan mahasiswa merasa sulit untuk memperoleh hasil ujian di atas minimal skor 450, kurang mengerti dengan sistem pembelajaran, dan banyak mendengar anggapan negatif mengenai kesulitan TOEFL 2 yang dialami orang lain atau mengarah pada rendahnya *self efficacy* mahasiswa dalam mempelajari dan memperoleh prestasi belajar TOEFL 2.

Mahasiswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah pada mata kuliah TOEFL 2, akan berdampak pada proses belajarnya di tahun ajaran berikutnya yang juga berimbas pada menurunnya nilai IPK yang diperoleh mahasiswa tersebut. Dan berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang dimiliki dari peneliti, tidak sedikit mahasiswa yang harus mengulang berkali-kali, bahkan ada yang tidak dapat lulus tepat waktu karena belum dapat mencapai ketuntasan nilai TOEFL 2 yang ditentukan di UEU.

Mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan ketidakmampuannya dalam mencapai minimal skor 450 pada mata kuliah TOEFL 2, merasa kemampuan bahasa inggrisnya rendah, tidak yakin untuk mampu menguasai TOEFL 2 dengan baik, pesimis untuk mencapai skor TOEFL 2 yang ditentukan UEU, tidak mempersiapkan diri saat ingin belajar TOEFL 2 di kelas, tidak ada usaha untuk melatih kemampuan bahasa inggrisnya, memilih untuk menghindari dengan membolos pada saat kelas TOEFL 2, tidak memiliki target untuk mencapai prestasi yang tinggi pada mata kuliah TOEFL 2, dan menghindari untuk mengulang mata kuliah TOEFL 2 karena memprediksi dirinya akan tidak lulus kembali, dan hal ini mengarah kepada *self efficacy* yang rendah.

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* didefinisikan sebagai hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, menurut Brophy (Santrock, 2009) mahasiswa yang berprestasi rendah, pasti memiliki ekspektasi yang rendah. Seperti pada mahasiswa UEU yang memiliki prestasi belajar TOEFL 2 yang rendah adalah mahasiswa yang memiliki ekspektasi rendah mengenai kemampuannya, seperti merasa tidak mampu untuk menguasai TOEFL 2 dengan baik, pesimis untuk mencapai skor TOEFL 2 yang ditentukan UEU, dan menghindari untuk mengulang mata kuliah TOEFL 2 karena memprediksi dirinya akan tidak lulus kembali, adalah mahasiswa dengan *self efficacy* yang rendah.

Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan Shunk (Santrock, 2009) bahwa mahasiswa yang menghindari tuntutan tugas yang menantang, seperti membolos dan tidak mengikuti ujian adalah mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah dalam mempelajari mata kuliah TOEFL 2.

Disisi lain masih terdapat mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi. Mahasiswa mampu melampaui minimal skor 450 dalam mata kuliah TOEFL 2, meraih peringkat 2 tingkat universitas, memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk mencapai skor yang tinggi dalam mata kuliah TOEFL 2, memiliki usaha yang besar agar menguasai materi dengan baik, mau mengulang pelajaran, mengasah kemampuannya dalam berbagai kegiatan atau mengarah pada *self efficacy* yang tinggi.

Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, seperti memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam berbahasa inggris, akan termotivasi untuk menunjukkan performansinya, dan meningkatkan prestasi belajar TOEFL 2 nya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bandura (Santrok, 2009; Carlos dkk., 2006) bahwa *self efficacy* sangat menentukan apakah siswa dapat berprestasi atau tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Mahyuddin (2006), yang berjudul *The Relationship Between Students Self Efficacy and Their English Language Achievement*, menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan prestasi belajar bahasa inggris pada 1.146 siswa di Malaysia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Warsito (2009), Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik, yang juga menghasilkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi

akademik pada 130 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

Menurut Bandura, (1997) *self efficacy* terdiri atas 3 dimensi, yaitu : 1) *level*, dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasa untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. 2) *strength*, dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. 3) *Generality*, Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Menurut Bandura (Riani, 2014) terdapat pembagian ciri-ciri seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi dan yang rendah. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi, memiliki ciri seperti : 1) Mengerahkan banyak usaha, 2) Pantang menyerah, 3) Menerima tugas sulit, 4) Lebih berani mengambil resiko, 5) Lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, 6) Merasa mampu dan lebih berhasil melakukan usaha, dan seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah, memiliki ciri seperti : 1) Mengerahkan sedikit usaha, 2) Mudah menyerah, 3) Membayangkan kegagalan, 4) Pesimis, 5) Menghindari tugas sulit, 6) Merasa tidak mampu dan tidak berhasil melakukan usaha.

Winkel (2014), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. **Faktor internal**, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu

- 1). **Faktor fisiologis**, a) Kesehatan badan, untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. b) Pancaindera, berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.
- 2) **Faktor psikologis**, a) Inteligensi, pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa

mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa b) Sikap, sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. c) Motivasi, motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar.

Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. **Faktor eksternal**, adalah hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih.

- 1). **Faktor lingkungan keluarga**, a) Sosial ekonomi keluarga, dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik. c). Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga, merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang.
- 2). **Faktor lingkungan sekolah**, a). Sarana dan prasarana kelengkapan fasilitas sekolah, akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. b). Kompetensi guru dan siswa, kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi.c). Kurikulum dan metode mengajar, hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa.
- 3). **Faktor lingkungan masyarakat**, a). Sosial budaya, pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. b). Partisipasi terhadap pendidikan, bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Menurut Santrock (2009) dalam konteks sosial budaya, perbedaan gender dalam prestasi melibatkan keyakinan dan nilai-nilai. Sebagai contoh, anak perempuan mempunyai keyakinan kompetensi lebih tinggi untuk bahasa Inggris dan membaca, serta anak laki-laki mempunyai keyakinan kompetensi lebih tinggi untuk matematika dan olahraga.

Sarwono (2012), penelitian yang dilakukan pada tahun 2000-an juga masih menunjukkan hasil yang sama, yaitu bahwa prestasi belajar selalu terkait dengan *self efficacy*. Menurut Saifuddin (Sukmawati, 2009) Toefl adalah singkatan dari *Test of English as Foreign Language*, adalah salah satu model pengujian bahasa Inggris yang digunakan untuk mengukur tingkat kecapakan mereka yang

tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu (*Non-Native Speaker*).

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self efficacy*, yaitu hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Variabel terikat adalah prestasi belajar, yaitu keberhasilan usaha dan gambaran kemampuan yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau sesuatu.

Populasi penelitian ini adalah 1204 mahasiswa angkatan 2014 reguler aktif di semester ganjil 2015/2016, yang juga merupakan peserta TOEFL 2 di semester genap tahun ajaran 2014/2015. Sampel dalam penelitian digunakan 100 mahasiswa reguler aktif angkatan 2014 Universitas Esa Unggul. Pada penelitian ini, digunakan skala alat ukur *self efficacy* berupa kuesioner, dan menggunakan skala *Likert*. Jumlah alternatif respon dalam skala *Likert* ada 4 jenis yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala *self efficacy* disusun dengan menggunakan tiga komponen *self efficacy* menurut Bandura (1997). Aitem pernyataan yang terdapat dalam instrument *self efficacy* berjumlah 54 pernyataan, terdiri dari 27 pernyataan *favorable* dan 27 pernyataan *unfavorable*. Aitem valid apabila nilai koefisien pada *Corrected Item Total Correlation*  $\geq 0,3$ .

Reliabilitas kuesioner dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dibantu dengan program uji statistik SPSS. Aitem dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,7$ .

Pengujian hipotesis atau hubungan antara dua variabel *self efficacy* dan prestasi belajar digunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan nilai signifikannya sebesar 0,05.

Pengkategorisasian *self efficacy* menggunakan dua jenjang yaitu tinggi dan rendah. Untuk variabel prestasi belajar digunakan kategorisasi berdasarkan aturan dari *George Manson University English Language Institute (ELI GMU)*.

*Crosstab* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel prestasi belajar dengan jenis kelamin, dan pernah memiliki pengalaman kursus bahasa Inggris atau tidak.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan pada alat ukur *self efficacy*, terdapat 34 aitem tersisa setelah uji coba. Sedangkan pada uji reliabilitas, berdasarkan tabel kaidah klasifikasi uji reliabilitas untuk skala *self efficacy* diketahui nilai *alpha cronbach* ( $\alpha$ ) = 0,873 namun setelah data aitem yang gugur dibuang, maka nilai *alpha cronbach* ( $\alpha$ ) menjadi 0,902 yang artinya sangat reliabel.

Berdasarkan hasil uji normalitas *self efficacy*, dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil pada *self efficacy* memiliki nilai sig sebesar 0,452 atau ( $p > 0,05$ ) yang menyatakan pada data tersebut terdistribusi normal.

**Tabel 1**  
**Korelasi Self Efficacy dengan Prestasi Belajar TOEFL 2**

		Self Efficacy	Prestasi Belajar	R. Square
		1	0,347	.121
Self efficacy	Pearson Correlation			
	Sig. (2-tailed)		0,000	
	N	100	100	
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	0,347	1	
	Sig. (2-tailed)	0,000		
	N	100	100	

Korelasi *self efficacy* dengan prestasi belajar terlihat bahwa nilai sig. ( $p$ ) = 0,000 atau ( $p < 0,05$ ), dan nilai korelasi sebesar 0,347. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan cukup, serta signifikan antara variabel *self efficacy* dengan prestasi belajar.

Dan nilai *R Square* korelasi *self efficacy* dengan prestasi belajar, diperoleh nilai *R square* sebesar 0.121. Dengan kata lain *self efficacy* dapat menyumbangkan sebesar 12,1% terhadap pembentukan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah TOEFL 2.

### Kategorisasi Fakultas

Diperoleh hasil bahwa terdapat 6 mahasiswa (6%) fakultas Desain & Industri Kreatif, 21 mahasiswa (21%) fakultas Ekonomi & Bisnis, 7 mahasiswa (7%) fakultas Fisioterapi, 7 mahasiswa (7%) fakultas Hukum, 8 mahasiswa (8%) fakultas Ilmu Komputer, 15 mahasiswa (15%) fakultas Ilmu Komunikasi, 24 mahasiswa (24%) fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan, 3 mahasiswa (3%) fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5 mahasiswa (5%) fakultas Psikologi, dan 4 mahasiswa (4%) fakultas Teknik. Jadi pada sebaran data, jumlah mahasiswa

terbanyak pada fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, yaitu sebanyak 24 mahasiswa (24%).

### Jenis kelamin

Berdasarkan gambaran jenis kelamin responden, terdapat 30 mahasiswa (30%) berjenis kelamin laki-laki, dan 70 mahasiswa (70%) berjenis kelamin perempuan. Artinya jumlah mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada jumlah mahasiswa berjenis kelamin laki-laki.

### Pengalaman Mengikuti Kursus Bahasa Inggris

Berdasarkan Gambaran Pengalaman Mengikuti kursus Bahasa Inggris, menunjukkan bahwa pada pengalaman kursus bahasa inggris, terdapat 37 mahasiswa (37%) yang tidak memiliki pengalaman mengikuti kursus bahasa inggris, dan terdapat 63 mahasiswa (63%) memiliki pengalaman mengikuti kursus bahasa inggris. Jadi, pada sebaran data, lebih banyak mahasiswa yang memiliki pengalaman mengikuti kursus bahasa inggris, dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman mengikuti kursus bahasa inggris.

### Gambaran Kategorisasi Self Efficacy

Kategorisasi *Self Efficacy* terlihat bahwa *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang termasuk ke dalam kategorisasi tinggi sebanyak 51 mahasiswa (51%), dan pada kategorisasi rendah sebanyak 49 mahasiswa (49%). Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UEU angkatan 2014 lebih banyak memiliki *self efficacy* yang tinggi di bandingkan *self efficacy* yang rendah dalam mempelajari mata kuliah TOEFL 2.

### Gambaran Prestasi Belajar Berdasarkan Data Penunjang

### Gambaran Prestasi belajar dengan Jenis Kelamin

Tabel 2

### Gambaran Prestasi Belajar dengan Jenis kelamin

Tingkat Prestasi Belajar	Jenis Kelamin				Total
	L		P		
A	1	3,33%	3	4,28%	4
A-	2	6,67%	3	4,28%	5
B+	0	0%	0	0%	0
B	2	6,67%	3	4,28%	5
B-	1	3,33%	1	1,43%	2
C+	0	0%	6	8,57%	6
C	16	53,33%	42	60%	58
D	1	3,33%	1	1,43%	2
E	7	23,33%	11	15,71%	18
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>	<b>100</b>

Pada mahasiswa laki-laki paling banyak berada pada katagori skor C pada mata kuliah TOEFL 2 sebanyak 16 mahasiswa (53,3%), dan dilanjutkan pada katagori skor E sebanyak 7 mahasiswa (23,33%). Sedangkan pada bahwa mahasiswa perempuan paling banyak berada pada katagori skor C pada mata kuliah TOEFL 2 sebanyak 42 mahasiswa (60%), dan dilanjutkan pada katagori skor E sebanyak 11 mahasiswa (15,71%). Mahasiswa perempuan lebih banyak berada pada skor A, yaitu 3 mahasiswa (4,28%) dibandingkan laki-laki, yaitu sebanyak 1 mahasiswa (3,33%). Dan pada mahasiswa laki-laki yang berada pada skor E lebih banyak, yaitu 7 mahasiswa (23,33%) dibandingkan mahasiswa perempuan, yaitu sebanyak 11 mahasiswa (15,71%).

Berdasarkan nilai Chi-square sebesar 0.697, artinya tidak ada hubungan antara prestasi belajar dengan jenis kelamin pada mahasiswa UEU angkatan 2014 yang mengikuti mata kuliah TOEFL 2.

### Gambaran prestasi belajar dengan Pengalaman Kursus Bahasa Inggris

Tabel 3

### Gambaran Prestasi Belajar dengan Pengalaman Kursus Bahasa Inggris

Prestasi Belajar TOEFL 2	Pengalaman Kursus Bahasa Inggris				Total
	Pernah		Tidak		
A	3	4,76%	1	2,70%	4
A-	1	1,59%	4	10,81%	5
B+	0	0%	0	0%	0
B	2	3,17%	3	8,11%	5
B-	2	3,17%	0	0%	2
C+	4	6,35%	2	5,41%	6
C	39	61,90%	19	51,35%	58
D	2	3,17%	0	0%	2
E	10	15,87%	8	21,62%	18
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100%</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>	<b>100</b>

Mahasiswa yang memiliki pengalaman kursus Bahasa Inggris lebih banyak berada pada katagori skor C yaitu sebanyak 39 mahasiswa (61,90%), di ikuti dengan mahasiswa yang berada pada katagori E, yaitu 10 mahasiswa (15,87%), dan pada mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman kursus Bahasa Inggris lebih banyak berada pada katagori C, yaitu sebanyak 19 mahasiswa (51,35%). Dan mahasiswa yang berada pada katagori E dan tidak memiliki pengalaman kursus Bahasa Inggris sebanyak 8 mahasiswa (21,62). Mahasiswa yang berada pada katagorisasi A lebih banyak memiliki

pengalaman kursus Bahasa Inggris, yaitu sebanyak 3 mahasiswa (4,76%). Dan pada katagori skor E, mahasiswa lebih banyak yang tidak memiliki pengalaman kursus Bahasa Inggris yaitu 8 mahasiswa (21,62%)

Berdasarkan nilai Chi-square sebesar 0.282, tidak ada hubungan antara prestasi belajar TOEFL 2 pada mahasiswa UEU angkatan 2014 dengan memiliki atau tidak memilikinya pengalaman kursus Bahasa Inggris.

## **Pembahasan**

Korelasi *self Efficacy* dengan prestasi belajar diperoleh nilai sig (p)= 0,000 atau (p<0,005). Artinya bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul. Dan nilai koefisien korelasi diperoleh (r)=0,347 menunjukkan arah hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul. Artinya, bahwa ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul atau hipotesis penelitian ini diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahyuddin (2006), yang berjudul *The Relationship Between Students Self Efficacy and Their English Language Achievement*, menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan prestasi belajar bahasa Inggris pada siswa di Malaysia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Warsito (2009), yang mengenai Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik, yang juga menghasilkan bahwa *self efficacy* ada hubungan dengan prestasi akademik pada 130 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

Selain itu berdasarkan nilai ( $r^2$ )=(0,347<sup>2</sup>) yaitu sebesar = 0,121 (12,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa *self efficacy* menyumbangkan 12,1% terhadap pembentukan prestasi belajar. Dan terdapat faktor lain dalam pembentukan prestasi belajar, seperti motivasi, intelegensi, dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa angkatan 2014, bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi yang rendah, seperti memilih untuk membolos, dan tidak mau berusaha untuk menguasai mata kuliah TOEFL 2 akan memiliki prestasi belajar TOEFL 2 yang rendah.

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang

sejauh mana individu memberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang di inginkan. Artinya mahasiswa yang memiliki keyakinan pada kemampuannya dalam mempelajari mata kuliah TOEFL 2, juga akan memiliki usaha yang besar untuk mengarahkan pada prestasi belajar yang tinggi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Carlos dkk. (2006) dalam penelitiannya mengenai Hubungan antara *self efficacy* dan prestasi kerja karyawan marketing bahwa *self efficacy* sangat menentukan apakah seorang individu dapat berprestasi atau tidak berprestasi.

Menurut Winkel (2014) prestasi belajar adalah keberhasilan usaha dan gambaran kemampuan seseorang yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau sesuatu. Mahasiswa yang memiliki prestasi belajar tinggi dalam mata kuliah TOEFL adalah mahasiswa yang memiliki usaha, kemampuan yang tinggi untuk dapat menguasai pelajaran bahasa Inggris, dan memiliki pengalaman dan persepsi yang positif terhadap pelajaran TOEFL 2.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki prestasi belajar tinggi di mata kuliah TOEFL 2 adalah mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya (*self efficacy* tinggi). Dan berdasarkan hasil kategorisasi *self efficacy*, diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah TOEFL 2 di semester genap 2014/2015 Universitas Esa Unggul yang memiliki *self efficacy* tinggi berjumlah 51 mahasiswa (51%), (lihat tabel. 4.7 tabel kategorisasi *self efficacy*).

Sedangkan dari data lapangan diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi menyatakan bahwa *saya yakin dapat melampaui skor 450 (aitem no. 2), meskipun materi mata kuliah TOEFL 2 terkenal sulit, saya yakin mampu menguasainya (aitem no. 3), saya tetap berusaha mempelajari TOEFL 2 dengan baik, meskipun banyak yang menganggap TOEFL 2 itu sulit dipelajari (aitem no. 13), dan saya berusaha menyelesaikan semua tugas agar lulus TOEFL 2 (aitem no. 31).*

Demikian sebaliknya, mahasiswa yang memiliki prestasi belajar rendah adalah mahasiswa yang kurang memiliki usaha, kemampuan yang rendah untuk dapat menguasai pelajaran bahasa Inggris, memiliki pengalaman dan persepsi yang negatif terhadap pelajaran TOEFL 2, dan memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuannya untuk mencapai skor yang tinggi, mahasiswa yang merasa pesimis dengan kemampuan berbahasa Inggrisnya, bahkan menghindari untuk mengulang mata kuliah

TOEFL 2 yang di sebabkan oleh ketidakyakinan untuk bisa lulus dalam mata kuliah TOEFL 2. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Shunk (Santrock, 2009) bahwa mahasiswa yang menghindari tuntutan tugas yang menantang adalah mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah dalam mempelajari mata pelajarannya. Dan seperti yang dikatakan Brophy (Santrock, 2009) bahwa mahasiswa yang memiliki ekspektasi yang rendah pasti akan berprestasi rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki prestasi belajar rendah pada mata kuliah TOEFL 2 adalah mahasiswa yang memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuannya (*self efficacy* rendah).

Berdasarkan hasil kategorisasi *self efficacy*, diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah TOEFL 2 di semester genap 2014/2015 Universitas Esa Unggul yang memiliki *self efficacy* rendah berjumlah 49 mahasiswa (49%). Dari data lapangan diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah menyatakan bahwa *saya akan kesulitan untuk menyelesaikan tuntutan di kelas TOEFL 2 (aitem no. 4), saya meninggalkan soal yang sulit saat mengerjakan tugas TOEFL 2 (aitem no. 9), saya tidak bersemangat untuk mengikuti kelas TOEFL 2 (aitem no. 10), dan saya langsung menyerah saat mengambil mata kuliah TOEFL 2 (item no. 15)*

Kategorisasi prestasi belajar TOEFL 2 yang telah ditetapkan oleh UEU dan *ELI GMU* yaitu maksimal A, dan minimal E dapat diketahui bahwa mahasiswa UEU paling banyak berada pada katagori skor C, yaitu sebanyak 58 mahasiswa (58%), sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UEU yang mengikuti mata kuliah TOEFL 2 dikatakan lebih dominan memiliki prestasi belajar pada katagori skor C.

Berdasarkan frekuensi data *crossstab* diketahui bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak memiliki tingkat prestasi belajar yang tinggi, yaitu sebanyak 3 mahasiswa (4,28%), sedangkan pada mahasiswa laki-laki yang memiliki prestasi belajar tinggi atau dapat memperoleh skor A berjumlah 1 mahasiswa (3,33%). Dan pada prestasi belajar rendah yaitu katagori skor E, mahasiswa perempuan terdapat 11 mahasiswa (15,71%), sedangkan pada mahasiswa laki-laki sebanyak 7 mahasiswa (23,33%).

Berdasarkan nilai chi-square ( $p=0,697$ , ( $p>0,05$ ), yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkatan prestasi TOEFL 2 yang sama. Dan hal ini tidak sejalan dengan

Santrock (2009) bahwa perempuan mempunyai keyakinan kompetensi lebih tinggi untuk bahasa inggris dan membaca, dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi di mungkinkan karena penggolongan kategori prestasi belajar yang banyak, yaitu 9 jenjang.

Berdasarkan hasil *crossstab* prestasi belajar dengan pengalaman kursus Bahasa Inggris gambaran prestasi belajar dengan pengalaman kursus Bahasa Inggris, diperoleh nilai chi-square ( $p=0,282$  ( $p>0,05$ ), yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tinggi dan rendahnya prestasi belajar TOEFL 2 pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul dengan pengalaman kursus Bahasa Inggris. Dan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Black (1991), bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman kursus Bahasa Inggris dengan prestasi akademik.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan olahan data yang diolah pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut : Pertama, hasil korelasi antara *self efficacy* dengan prestasi belajar diperoleh sig 0,000 ( $p<0,05$ ), dan nilai Korelasi sebesar 0,347. Artinya ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki dalam mempelajari mata kuliah TOEFL 2, maka semakin tinggi prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki, maka semakin rendah prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul. Dan berdasarkan nilai R-Square, diperoleh nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) 0.121 atau 12,1%, artinya *self efficacy* menyumbang 12,1% dalam pembentukan prestasi belajar.

Kedua, *self efficacy* mahasiswa yang mengikuti TOEFL 2 di semester genap 2014/2015 dominan dalam kategori tinggi 51 mahasiswa (51%), dan kategori rendah (49%). Artinya peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul adalah mahasiswa yang dominan yakin terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, dapat bertahan dalam usahanya untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, dan yakin untuk dapat berusaha dengan berbagai variasi situasi.

Ketiga, gambaran prestasi belajar TOEFL 2, mayoritas berada pada katagori skor C. Dan tidak ada hubungan antara tingkat prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul dengan perbedaan jenis kelamin, dan

memiliki atau tidak memiliki pengalaman kursus Bahasa Inggris.

#### **Daftar Pustaka**

- A. Mahasiswa Angkatan 2014. (2015, September 21). Interviewer oleh Almira. Peneliti. Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- A, A. Mahasiswa Angkatan 2014. (2015, Oktober 13). Interviewer oleh Almira. Peneliti. Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Anggraini, R. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif di Universitas Esa Unggul. Skripsi Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi Edisi Dua. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy The exercise of Control*. America : W.H Freeman and Company, America
- Baron & Bryne. (2003). Psikologi Sosial. Jakarta : Erlangga, Jakarta.
- Benny. (2001). Hubungan antara Self Efficacy dan Orientasi Tujuan dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris. Skripsi Psikologi. Universitas Indonesia. Depok.
- Black, J. (1991). *Performance in English Skills Courses and Overall Academic Achievement*. Jurnal TESL 9, (1):1-15.
- Bong, M. (2001). *Academic Motivation in Self Efficacy, Task Value, Achievement Goal Orientation, and Attributional Beliefs*. Jurnal Psikologi 97, (6):288-296
- Carlos, M, Zamralita & Nisfiannor M. (2006). Hubungan antara Self Efficacy dan Prestasi Kerja Karyawan Marketing. Jurnal Psikologi 1, (1):10-19
- Chaplin, J.P. (2002). Kamus Lengkap Psikologi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dewi, A. (2015). Hubungan Komitmen Organisasional dengan Disiplin Kerja pada Pegawai Universitas Esa Unggul. Skripsi Psikologi Jakarta : Universitas Esa Unggul.
- F. Mahasiswa Angkatan 2014. (2015, September 21). Interviewer oleh Almira. Peneliti. Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- F, I. Mahasiswa Angkatan 2014. (2015, November 13). Interviewer oleh Almira. Peneliti. Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Handayani, F., dan Nurwidawati D. (2013). Hubungan Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi. Jurnal Psikologi 1, (2):1-5.
- L, S. Koordinator Pengelola Mata Kuliah TOEFL dan Business English UEU (2015, Oktober 12). Interviewer oleh Almira. Peneliti. Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Mahyuddin, R. Elias, H., dan Cheong L. (2006). *The Relationship Between Students Self Efficacy and Their English Language Achievement*. Jurnal Psikologi 1, (21):61-71.
- NN. (2015). TOEFL: *Paper-delivered Test: Paper-delivered Test*. (n.d.) Diakses pada tanggal 9 Januari 2016 dari <http://www.ets.org/toefl/pbt/>
- Noor, J. (2012). Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Kencana, Jakarta.
- Pengelola Mata Kuliah Umum Universitas Esa Unggul. (2015). Hasil Data TOEFL 1 dan 2 Mahasiswa Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Riani, W. S (2014). Hubungan Self Efficacy dengan Kecemasan Presentasi pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. Skripsi Psikologi. Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Santrock, J.W. (2009). Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2. Salemba Humanika, Jakarta.
- Sarwono, S. (2012). Psikologi Remaja. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Alfabeta, Bandung.
- Sukmawati, M. (2009). Rancangan Bangun Simulasi Aplikasi TOEFL Berbasis Android. Jurnal Teknik Infomatika. STMIK GI MDP, Jakarta.

T. Mahasiswa Angkatan 2014. (2015, September 6). Interviewer oleh Almira. Peneliti. Universitas Esa Unggul, Jakarta.

Universitas Esa Unggul. (2005). Kerja Sama Universitas Esa Unggul dengan ELI GMU. <http://www.esaunggul.ac.id>. Diakses pada Hari Jum'at, 11 September 2015 Pukul 20.00

Universitas Esa Unggul. (2012). Visi dan Misi. <http://www.esaunggul.ac.id>. Diakses pada Hari Jum'at, 4 September 2015 Pukul 19.20

Warsito, H. (2009). Hubungan antara Self Efficacy dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik (Study pada mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya). Jurnal 9, (1):29-47.

Winkel, W.S. (2014). Psikologi Pengajaran. Sketsa, Yogyakarta.

Wright, W.S., dan Goridus, S. (2011). Soal-Soal Toefl Super Lengkap. Kalarana Press, Yogyakarta.